

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah Orde Baru telah dikenal luas sejak awal kelahirannya, baik di kalangan intelektual dalam dan luar negeri maupun kalangan masyarakat umum. Mengenai istilah Orde Baru, Feith dan Castle dalam buku *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965* berpendapat bahwa istilah tersebut merupakan istilah yang digunakan untuk periode pemerintahan Soeharto setelah tahun 1965. Periode Orde Baru memiliki beberapa aspek, yakni *pertama*, Orde Baru merupakan periode pemerintahan yang stabil, di mana periode ini memiliki tingkat kontinuitas tinggi dalam hal kebijakan dan personel pemerintahan serta disebut sebagai periode pemerintahan militer atau teknokrat militer. *Kedua*, Orde Baru merupakan periode yang mengalami perubahan ekonomi yang mengesankan melalui penambangan minyak dan mineral secara besar-besaran; peningkatan sarana perhubungan darat, udara, dan telekomunikasi; memperlihatkan inovasi cepat dalam bidang pertanian terutama padi; perluasan yang cepat dalam industri manufaktur serta kegiatan konstruksi yang mengubah wajah kota-kota besar secara mencolok. *Ketiga*, pada periode ini pemerintah menggalang kerja sama erat dengan negara-negara dominan di dunia kapitalis dan perusahaan-perusahaannya.¹

¹ *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*, ed. by Herbert Feith and Lance Castle (Jakarta: LP3ES, 1988), pp. xvii–xviii.

Pada awal era Orde Baru, yakni sekitar tahun 1967-1973, pemerintah membuat kebijakan dalam bidang ekonomi yang bertujuan untuk menstabilkan kondisi perekonomian Indonesia. Kebijakan tersebut berupa pembayaran utang luar negeri dalam jumlah yang besar, yakni sebesar US\$ 530 juta, sehingga penjadwalan pembayaran utang merupakan langkah yang mendesak pada saat itu. Program yang disebut sebagai program stabilisasi dan rehabilitasi ekonomi tersebut berhasil menurunkan inflasi menjadi 20% pada tahun 1969.² Pada saat itu, Soeharto dianggap sebagai penyelamat Indonesia dari Komunisme sehingga tidak sulit baginya untuk memperoleh bantuan dari negara-negara Barat. Bahkan, negara Timur seperti Jepang pun tidak ragu untuk menginvestasikan dananya di Indonesia.

Dana investasi Jepang terus mengalir dan jumlahnya semakin besar setiap tahunnya. Hingga tahun 1973, dana investasi Jepang tercatat senilai US\$ 534 juta untuk 135 proyek dan merupakan jumlah proyek terbanyak di Indonesia mengalahkan Amerika Serikat yang memiliki sebanyak 115 proyek. Dana investasi tersebut oleh pemerintah digunakan untuk melakukan pembangunan, dan kemudian digabungkan dengan pinjaman dana asing. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru pada periode Presiden Soeharto untuk periode keduanya yaitu disebut dengan Pembangunan Lima Tahun yang dikenal dengan Pelita.³

² Endang Retnowati, *Tatanan Orde Baru: Distorsi Ideologi Pancasila* (Jakarta: LIPI Press, 2018), pp. 2–3.

³ Aas Lailah, Iskandar Syah, and Syaiful M., 'Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Peristiwa Malapetaka 15 Januari (Malari) 1974', *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 1.2 (2013), 1–11 (p. 2).

Sayangnya, dana asing yang melimpah tersebut justru menimbulkan potensi masalah yang tidak disadari oleh Presiden Soeharto. Ketergantungan yang cukup besar terhadap modal asing pada akhirnya menyimpan efek negatif bagi masyarakat Indonesia. Pemerataan ekonomi dan kesejahteraan yang dijanjikan oleh pemerintah melalui program Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) ternyata tidak kunjung dirasakan oleh golongan masyarakat kecil. Di sisi lain, para pengusaha luar yang menanamkan modal di Indonesia seperti dimanjakan oleh fasilitas yang mereka terima dari pemerintah Indonesia. Akibatnya, kesejahteraan menjadi milik sebagian golongan saja. Hal tersebut kemudian menyebabkan munculnya bibit-bibit kecemburuan sosial.⁴

Semakin berkembangnya lingkaran bisnis di seputar penguasa membuka jalan bagi para pemilik modal asing untuk menanamkan uang sebanyak-banyaknya di Indonesia. Sebagai sumber keuangan utama dari perputaran roda bisnis pada pemerintahan Orde Baru, para pemodal asing ini kemudian menerima perlakuan istimewa. Penanaman modal dari Jepang tidak hanya diarahkan kepada eksploitasi bahan-bahan mentah dan tembakau, tetapi juga kepada perusahaan-perusahaan pembuatan barang. Sedangkan perusahaan Amerika dipersilakan untuk menguasai perusahaan-perusahaan pertambangan di luar Pulau Jawa.⁵

Di sisi lain, keadaan ekonomi masyarakat golongan bawah semakin memprihatinkan dan membuat para mahasiswa menjadi miris hati. Kalangan

⁴ A. Yogaswara, *Dalang Peristiwa 15 Januari 1974 (Malari)* (Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo, 2009), pp. 22–23.

⁵ Yogaswara, pp. 31–32.

intelektual muda yang memiliki nilai-nilai idealisme tak lagi berdiam diri. Pada tahun 1970, para mahasiswa mulai melakukan aksi turun ke jalan, selebaran-selebaran antikorupsi dibagikan. Mereka menuntut pemerintah untuk membersihkan diri dari kasus korupsi.⁶ Perasaan muak para mahasiswa terhadap praktik korupsi para elite politik menjadi pemicu aksi mereka. Mereka pun kemudian membentuk Komite Anti Korupsi (KAK) yang dipimpin oleh Arief Budiman, Sjahrir, dan juga Marsilam Simandjuntak.⁷

Pada awal tahun 1972, para mahasiswa sekali lagi turun ke jalan. Mereka mendirikan Gerakan Penghemat, Gerakan Akal Sehat (GAS), dan Gerakan Penyelamat Uang Rakyat di Jakarta dan Bandung. Mereka menentang proyek yang mereka anggap mirip dengan proyek mercusuar pada masa Orde Lama. Hampir bersamaan dengan permasalahan tersebut, harga-harga bahan pokok melonjak naik akibat kenaikan harga minyak. Masyarakat kalangan bawah dan mahasiswa meronta akibat kekurangan beras, rakyat pun menderita kelaparan.⁸

Aksi protes mahasiswa mengalami puncaknya pada hari Selasa, tanggal 15 Januari 1974 di Jakarta. Aksi protes tersebut merupakan sebuah peristiwa kerusuhan sosial paling hebat sejak G30S/PKI. Pada hari itu terjadi sebuah aksi protes mahasiswa yang diiringi dengan aksi penghancuran barang-barang berbau Jepang. Aksi penghancuran tersebut timbul setelah berbagai kelompok masyarakat yang tidak puas terhadap pelaksanaan pembangunan bergabung dan bergerak bersama. Sementara itu para mahasiswa yang semula menjadi pelopor

⁶ Yogaswara, p. 33.

⁷ K.H. Ramadhan, *Soemitro: Dari Pangdam Mulawarman sampai Pangkoptamtib* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), p. 222.

⁸ Yogaswara, pp. 45–46.

gerakan tidak mampu lagi mengendalikan kemurniannya sebagai gerakan intelektual kalangan kampus, sehingga membiarkan kalangan luar memanfaatkan situasi yang memanas. Aksi protes 15 Januari 1974 pada mulanya terkesan sebagai aksi unjuk rasa untuk memprotes dominasi Jepang dalam perekonomian Indonesia, bertepatan waktunya dengan hari kunjungan Perdana Menteri Jepang, Kakuei Tanaka.⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis kemudian tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai aksi protes atas kebijakan industrial Orde Baru, yang pada akhirnya penulis memilih judul “Malari 1974: Aksi Protes atas Kebijakan Industrial Orde Baru” untuk topik penelitian ini.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat menggali informasi lebih dalam dan rinci mengenai aksi protes mahasiswa yang terjadi pada tanggal 15 Januari 1974 yang kemudian dikenal sebagai peristiwa Malari (malapetaka 15 Januari) 1974.



B. Rumusan Masalah

1. Apa latar belakang terjadinya aksi protes mahasiswa pada tanggal 15 Januari 1974?
2. Bagaimana kronologi aksi protes mahasiswa pada peristiwa Malari 1974?
3. Bagaimana dampak peristiwa Malari 1974 terhadap kebijakan industrial pemerintah Orde Baru?

⁹ B. Wiwoho and Banjar Chaeruddin, *Memori Jenderal Yoga (Seperti Diceritakan Kepada Penulis B. Wiwoho dan Banjar Chaeruddin)* (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara), p. 219.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya aksi protes mahasiswa pada tanggal 15 Januari 1974,
2. Untuk mengetahui kronologi aksi protes mahasiswa pada peristiwa Malari 1974, serta
3. Untuk mengetahui dampak peristiwa Malari 1974 terhadap kebijakan industrial pemerintah Orde Baru.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah kajian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu.¹⁰

Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain, maka perlu dilakukan peninjauan kembali terhadap penelitian terdahulu yang dapat menjadi pembanding penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai sumber maupun pembanding di antaranya berbentuk skripsi dan juga jurnal. Adapun penelitian-penelitian terdahulu tersebut di antaranya ialah sebagai berikut.

Pertama, skripsi yang berjudul “Rivalitas Ali Murtopo dan Soemitro: Gerakan Mahasiswa di Bawah Sepatu Lars pada Peristiwa 15 Januari 1974 di

¹⁰ Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), p. 182.

Jakarta” oleh Sutarmi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, pada tahun 2006. Skripsi tersebut membahas mengenai rivalitas antara dua kubu pemerintah, yakni Ali Moertopo sebagai seorang Asisten Pribadi (Aspri) Presiden dan juga Jenderal Soemitro yang merupakan seorang Panglima Kopkamtib (Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban). Skripsi tersebut berisi analisis mengenai tiga permasalahan pokok, yakni 1) latar belakang terjadinya permasalahan internal elite militer Angkatan Darat antara Ali Moertopo dan Soemitro dalam perpolitikan di Indonesia pada tahun 1971-1974; 2) proses keterlibatan Ali Moertopo dan Soemitro dalam gerakan mahasiswa pada peristiwa Malari tahun 1974; dan 3) hubungan antara gerakan mahasiswa dengan perpecahan antara Ali Moertopo dan/atau Soemitro yang melahirkan peristiwa Malari pada tahun 1974. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah studi pustaka dan juga lapangan, dengan menggunakan metode penelitian sejarah (metode historis).¹¹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah topiknya yang sama-sama berkaitan dengan peristiwa Malari 1974. Di sisi lain, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yang mana penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada aksi protes yang dilakukan oleh mahasiswa dalam peristiwa tersebut. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan berbagai macam sumber seperti sumber tertulis dan juga sumber lisan, sementara

¹¹ Sutarmi, ‘Rivalitas Ali Murtopo dan Soemitro: Gerakan Mahasiswa di Bawah Sepatu Lars pada Peristiwa 15 Januari 1974 di Jakarta’ (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2006).

penelitian yang akan dilakukan oleh penulis difokuskan pada sumber tertulis saja.

Kedua, skripsi yang berjudul “Peristiwa “15 Januari 1974” Sebagai Perilaku Kolektif Mahasiswa Indonesia 1973-1974” oleh Yohanes de Britto Wirajati, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, pada tahun 2016. Skripsi tersebut membahas mengenai perilaku kolektif mahasiswa Indonesia pada tahun 1973-1974 dengan puncaknya ialah peristiwa Malari 1974. Penelitian tersebut membahas mengenai awal mula terbentuknya jaringan mahasiswa hingga usaha pemerintah dalam melakukan stabilitas keamanan dan ketertiban pasca peristiwa Malari 1974.¹² Persamaan dari kedua penelitian tersebut ialah topiknyanya yang sama-sama membahas aksi protes mahasiswa dalam peristiwa Malari 1974. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang mana penelitian tersebut membahas mengenai awal mula terbentuknya jaringan mahasiswa.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Peristiwa Malari dalam Pandangan Para Pelaku Sejarah: Sebuah Kajian Analisis Biografi” oleh Euis Megiawati, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, pada tahun 2016. Skripsi tersebut membahas mengenai peristiwa Malari 1974 dalam pandangan para pelaku sejarah, yang mana di antaranya ialah Ali Moertopo, Soemitro, Soeharto, Soedjono Hoemardani, Hariman Siregar, dan juga Sjahrir, serta pandangan para tokoh tersebut terhadap peristiwa Malari 1974 dari sudut pandang masing-

¹² Yohanes de Britto Wirajati, ‘Peristiwa “15 Januari 1974” sebagai Perilaku Kolektif Mahasiswa Indonesia 1973-1974’ (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016).

masing. Di dalam skripsi tersebut juga dipaparkan mengenai persamaan dan perbedaan pandangan para tokoh tersebut terhadap peristiwa Malari.¹³ Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada topik penelitian, yakni mengenai peristiwa Malari 1974. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yang mana penelitian terdahulu berfokus kepada pandangan para pelaku sejarah terhadap peristiwa Malari, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada aksi protes yang dilakukan oleh mahasiswa dalam peristiwa Malari.

Keempat, jurnal yang berjudul “Pers dan Kritik Sosial pada Masa Orde Baru: Peristiwa MALARI Tahun 1974 dalam Pandangan Surat Kabar *Merdeka* dan *Indonesia Raya* di Jakarta” oleh Andi Suwirta, *SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, pada tahun 2018. Jurnal tersebut membahas mengenai peristiwa Malari 1974 dalam pandangan beberapa surat kabar, yakni surat kabar *Merdeka* dan juga *Indonesia Raya*, yang beredar di Jakarta. Kedua surat kabar tersebut dikategorikan sebagai *personal journalism*, yang mana isi dari surat kabar tersebut sangat diwarnai oleh pandangan dari pendiri dan pimpinannya secara pribadi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (metode historis) dengan pendekatan ilmu komunikasi.¹⁴ Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada fokus penelitian, yang mana penulis akan lebih memfokuskan pembahasan

¹³ Euis Megiawati, ‘Peristiwa Malari dalam Pandangan Para Pelaku Sejarah: Sebuah Kajian Analisis Biografi’ (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2016).

¹⁴ Andi Suwirta, ‘Pers dan Kritik Sosial pada Masa Orde Baru: Peristiwa MALARI Tahun 1974 dalam Pandangan Surat Kabar *Merdeka* dan *Indonesia Raya* di Jakarta’, *SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, 6.1 (2018), 73–98.

mengenai aksi protes yang dilakukan oleh mahasiswa pada peristiwa Malari 1974.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah (metode historis). Menurut Nugroho Notosusanto, metode penelitian sejarah (metode historis) merupakan sekumpulan prinsip-prinsip aturan sistematis yang dimaksudkan untuk memberi bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis, kemudian menyajikan suatu sintesa pada hasilnya, yang biasanya berbentuk tertulis.¹⁵

Dalam langkah-langkah penelitian sejarah, seperti disebutkan oleh Kuntowijoyo bahwa penelitian sejarah atau penelitian historis mempunyai lima tahapan, yakni: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan.¹⁶ Oleh karena itu, dalam tahap pemilihan topik, penulis memilih untuk melakukan penelitian mengenai sejarah pergerakan, yang pada akhirnya penulis beri judul “Malari 1974: Aksi Protes atas Kebijakan Industrial Orde Baru”. Kemudian untuk keempat tahapan lainnya akan penulis jelaskan sebagai berikut.

¹⁵ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), p. 11.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 69.

1. Heuristik

Menurut Nugroho Notosusanto, heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, yang artinya ialah *to find*, yang mana tidak hanya berarti menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda, maupun sumber lisan.¹⁷ Menurut G. J. Reiner, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu.¹⁸ Oleh karenanya heuristik tidak memiliki peraturan-peraturan umum. Ia juga menyebut bahwa heuristik seringkali adalah suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, ataupun mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁹

Sebelum peneliti mengayunkan langkahnya lebih jauh dalam pencarian sumber-sumber yang lebih terperinci, sebetulnya panduan heuristik yang pertama kali dapat dilakukan adalah dengan membaca bibliografi terlebih dahulu mengenai topik penelitian. Berdasarkan bacaan ini, selain peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, ia juga dapat mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, peneliti mulai dapat menjangrik sebanyak mungkin jejak-jejak sejarah yang ditemukannya. Lalu peneliti memperhatikan setiap jejak itu dan bagian-

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), p. 93.

¹⁸ G. J. Reiner, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terj. Muin Umar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987), p. 113.

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p. 55.

bagiannya, dengan selalu bertanya apakah itu merupakan sumber yang tepat dan apakah itu merupakan data sejarah.²⁰

Dengan demikian, dalam tahapan ini penulis menelusuri berbagai macam sumber sejarah yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap heuristik ini di antaranya ialah mencari, melacak, dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.

Sebagai hasil dari kegiatan heuristik ini, penulis menemukan berbagai sumber, yang dapat digolongkan menjadi sumber primer dan sekunder.

a. Sumber primer

Sumber primer ialah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah, yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.²¹ Sumber yang penulis peroleh yang termasuk ke dalam sumber primer ialah sumber tulisan yang berupa buku dan juga sumber visual yakni foto-foto peristiwa Malari 1974. Berikut adalah beberapa sumber primer yang penulis temukan yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

²⁰ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, p. 55.

²¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1975).

1) Sumber tulisan

- a) Amir Husin Daulay dan Imran Hasibuan (eds.), *Hariman & Malari: Gelombang Aksi Mahasiswa Menentang Modal Asing* (Jakarta: Q Communication, 2011).
- b) B. Wiwoho dan Banjar Chaeruddin, *Memori Jenderal Yoga (Seperti diceritakan kepada penulis B. Wiwoho dan Banjar Chaeruddin)* (Jakarta: PT Bina Rena Pariwisata, t.t.).
- c) Heru Cahyono, *Pangkopkamtib Jenderal Soemitro dan Peristiwa 15 Januari '74: Sebagaimana dituturkan kepada Heru Cahyono* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998).
- d) Marzuki Arifin, *Fakta, Analisa Lengkap dan Latar Belakang Peristiwa 15 Januari 1974* (Jakarta: Publishing House Indonesia, 1974).

2) Sumber visual

- a) Foto para mahasiswa yang melakukan *long march* dari Salemba ke Grogol saat peristiwa Malari 1974.
- b) Foto Pangkopkamtib Jenderal Soemitro yang mencoba menenangkan massa di Jl. Thamrin pada peristiwa Malari 1974.
- c) Foto aparat keamanan yang tengah bersiap menghalau para demonstran saat peristiwa Malari 1974.
- d) Foto bangkai kendaraan yang dirusak oleh massa demonstrasi pada peristiwa Malari 1974.

- e) Foto mobil dan gedung di Proyek Senen yang dibakar massa demonstrasi pada peristiwa Malari 1974.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang didapatkan dari kesaksian seseorang yang tidak melihat langsung suatu peristiwa sejarah dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah tersebut. Sumber sekunder yang penulis temukan ialah sumber dalam bentuk tulisan, yakni berupa buku dan majalah. Adapun beberapa sumber tersebut ialah sebagai berikut.

1) Sumber tulisan

- a) A. Yogaswara, *Dalang Peristiwa 15 Januari 1974 (Malari)* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009).
- b) Julie Southwood dan Patrick Flanagan, *Teror Orde Baru: Penyelewengan Hukum & Propaganda 1965-1981*, terj. Tim Komunitas Bambu (Depok: Komunitas Bambu, 2013).
- c) Widiarsi Agustina, 'Massa Misterius Malari: Rusuh Politik Pertama dalam Sejarah Orde Baru', *13-19 Januari 2014* (Jakarta, 2014).

2. Kritik

Tahapan selanjutnya adalah kritik. Pada tahap ini peneliti menyeleksi dan meneliti data dari sumber-sumber yang telah diperoleh. Tujuan dari tahap kritik ialah untuk memilah data-data yang diperoleh menjadi sebuah

fakta sejarah.²² Untuk mengubah data menjadi fakta sejarah, tentunya data yang diperoleh harus diuji terlebih dahulu melalui metode kritik yang dibagi ke dalam dua tahap, yakni kritik ekstern (keaslian sumber) dan kritik intern (kesahihan sumber).²³

Kritik ekstern merupakan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai persyaratan, maka setiap sumber harus dinyatakan autentik terlebih dahulu, agar bisa dilakukan tahap selanjutnya.²⁴ Kritik ekstern dilakukan dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks, selain itu dapat dilakukan dengan melihat langsung objek kajian.²⁵ Bila suatu sumber merupakan sumber tertulis, maka terlebih dahulu harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan luarnya yang lain.²⁶

Sementara itu kritik intern menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapatkan. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegaskan melalui kritik internal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian tersebut, sebelum pada akhirnya memutuskan apakah kesaksian tersebut dapat diandalkan atau tidak.²⁷ Kritik ini merupakan proses untuk menguji kredibilitas sumber yang telah diperoleh sebelumnya.²⁸

²² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 2nd edn (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

²³ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, p. 59.

²⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), p. 97.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.

²⁶ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, p. 59.

²⁷ Sjamsuddin, p. 97.

²⁸ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, p. 59.

Kredibilitas sumber, baik tertulis maupun lisan, pada prinsipnya dapat diakui apabila semuanya positif. Dengan kata lain, segi positif suatu sumber ditentukan oleh keadaan sumber yang *ultimate* atau saksi primer yang mampu dan berkeinginan menceritakan kebenaran, atau saksi primer dengan akurat melaporkan secara terperinci mengenai hal yang sedang diteliti.²⁹ Dalam kritik intern, dilakukan beberapa tahapan yakni *pertama*, mengadakan penilaian intrinsik yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi; *kedua*, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran; serta *ketiga*, korborasi atau pencarian sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama tersebut. Setelah data atau sumber dikritik dan melewati tahap korborasi, maka data-data tersebut disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tersebut tidak bisa dilakukan korborasi, yakni sumber hanya berisi satu data saja, maka berlaku prinsip *argument ex silentio*.³⁰

Pengkategorian ini diperlukan guna memudahkan penulis dalam melakukan tahapan interpretasi data, sehingga kemudian akan memudahkan penulis dalam menuliskannya sebagai suatu tulisan sejarah yang lengkap dan menyeluruh.

²⁹ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, p. 63.

³⁰ Gottschalk, p. 80.

Adapun dalam penelitian ini, penulis melakukan tahapan kritik, baik berupa kritik ekstern (keaslian sumber) maupun kritik intern (kesahihan sumber) terhadap sumber primer berupa sumber tulisan dan sumber visual telah diperoleh sebelumnya.

a. Kritik ekstern (keaslian sumber)

1) Sumber tulisan

- a) Buku berjudul *Hariman & Malari: Gelombang Aksi Mahasiswa Menentang Modal Asing* oleh Amir Husin Daulay dan Imran Hasibuan (eds.). Buku tersebut penulis dapatkan dari Perpustakaan Batoe Api yang terletak di Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Buku yang penulis dapatkan berbentuk *e-book* dan terdapat beberapa tulisan dan stempel *Tempo* di halaman sampul tengah. Tinta yang digunakan tidak terlalu jelas dan terdapat beberapa tulisan yang buram, namun secara umum tulisan di dalam buku tersebut masih dapat terbaca.
- b) Buku berjudul *Memori Jenderal Yoga (Seperti diceritakan kepada penulis B. Wiwoho dan Banjar Chaeruddin)* oleh B. Wiwoho dan Banjar Chaeruddin. Buku tersebut penulis dapatkan dari Perpustakaan Batoe Api yang terletak di Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Kertas yang digunakan dalam buku tersebut sudah berwarna kuning dan terdapat beberapa noda di dalamnya. Selain itu, buku tersebut juga terlihat sudah cukup kumal dan terdapat lipatan di beberapa tempat. Beberapa

bagian buku tersebut terlihat direkatkan menggunakan selotip karena sampul buku sudah hampir lepas. Tinta yang digunakan di dalam buku tersebut memiliki kualitas yang baik, terlihat dari tulisan di dalam buku yang masih dapat terbaca dengan jelas meskipun usia buku sudah cukup lama.

- c) Buku berjudul *Pangkopkamtib Jenderal Soemitro dan Peristiwa 15 Januari '74: Sebagaimana dituturkan kepada Heru Cahyono* oleh Heru Cahyono. Buku tersebut penulis dapatkan dari Perpustakaan Batoe Api yang terletak di Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Sampul buku terlihat sudah kumal dan terdapat lipatan di beberapa bagian. Kertas yang digunakan masih berwarna putih bersih dan tidak terlalu banyak noda. Tulisan yang terdapat di dalam buku pun masih terlihat jelas, tinta yang digunakan tidak kabur sama sekali.
- d) Buku berjudul *Fakta, Analisa Lengkap dan Latar Belakang Peristiwa 15 Januari 1974* oleh Marzuki Arifin. Buku tersebut penulis dapatkan dari sebuah toko buku bekas di salah satu *platform online shop*. Sampul buku terlihat sedikit kotor karena debu dan noda lainnya. Beberapa bagian buku sobek karena dimakan oleh rayap. Meski demikian, tulisan di buku tersebut masih utuh dan dapat terbaca dengan jelas. Selain itu, di beberapa bagian buku terdapat beberapa tulisan yang ditulis oleh pemilik buku terdahulu.

2) Sumber visual

- a) Foto-foto mengenai peristiwa Malari 1974 tersebut penulis dapatkan dari pemilik Perpustakaan Batoe Api yang akrab disapa Bang Anton. Beliau mendapatkan foto-foto tersebut dari temannya yang bekerja di *Tempo*. Foto-foto tersebut berwarna hitam-putih, belum memiliki warna yang beragam seperti foto-foto pada zaman sekarang.

Berdasarkan kritik ekstern di atas, penulis menegaskan bahwa sumber-sumber tersebut adalah autentik atau asli.

b. Kritik intern (kesahihan sumber)

1) Sumber tulisan

- a) Buku berjudul *Hariman & Malari: Gelombang Aksi Mahasiswa Menentang Modal Asing* oleh Amir Husin Daulay dan Imran Hasibuan (eds.). Buku tersebut diedit oleh Amir Husin Daulay dan Imran Hasibuan berdasarkan wawancara dengan Hariman Siregar dan beberapa narasumber lain yang dihubungi oleh Hariman Siregar sendiri. Pada masa Orde Baru, Amir Husin Daulay dikenal sebagai salah satu pelopor perlawanan anti-kediktatoran Orde Baru, ia juga merupakan pendiri Yayasan PIJAR, salah satu sentral gerakan mahasiswa pada tahun 1980 hingga 1990-an. Selain itu, ia juga banyak berkecimpung di dunia pers kampus. Tidak jauh berbeda, Imran Hasibuan juga dikenal aktif di pers mahasiswa selama kuliah. Setelah

menyelesaikan kuliahnya, Imran menekuni profesi sebagai wartawan di beberapa majalah berita nasional. Buku *Hariman & Malari: Gelombang Aksi Mahasiswa Menentang Modal Asing* ini pada dasarnya merupakan buku yang berisi rekaman sejarah politik Indonesia sejak awal 1970-an hingga pascareformasi dalam sudut pandang Hariman Siregar. Buku ini dapat dikatakan merupakan buku mengenai Hariman Siregar yang cukup komprehensif. Hariman Siregar sendiri berperan cukup besar dalam peristiwa Malari 1974 karena pada saat itu ia merupakan Ketua Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia (DM UI) yang menggerakkan para mahasiswa untuk menentang modal asing.

- b) Buku berjudul *Memori Jenderal Yoga (Seperti diceritakan kepada penulis B. Wiwoho dan Banjar Chaeruddin)* oleh B. Wiwoho dan Banjar Chaeruddin. Buku tersebut ditulis oleh B. Wiwoho dan Banjar Chaeruddin sebagaimana yang diceritakan oleh Jenderal Yoga Sugama kepada keduanya. B. Wiwoho merupakan seorang wartawan dan juga penulis yang sebelumnya pernah bekerja di Harian *Suara Karya* selama 8 tahun, yakni tahun 1972-1980. Sementara itu, Banjar Chaeruddin merupakan seseorang yang aktif di dunia jurnalistik dan pernah bekerja di berbagai surat kabar, seperti *Merdeka*, *Jurnal Ekuin*, *Jayakarta*, dan *Bisnis Indonesia*. Buku tersebut merupakan sebuah memoar milik Jenderal Yoga Sugama, yang didalamnya terdapat

informasi mengenai berbagai macam peristiwa sejarah yang terjadi selama Jenderal Yoga Sugama bertugas sebagai TNI. Salah satu peristiwa sejarah tersebut ialah peristiwa Malari 1974, yang terjadi ketika Jenderal Yoga Sugama sedang bertugas di New York, Amerika Serikat, sebagai salah satu perwakilan RI di PBB. Jenderal Yoga Sugama kemudian diperintahkan untuk pulang ke Indonesia dan diangkat sebagai Ketua BAKIN (Badan Koordinasi Intelijen Negara) untuk yang kedua kalinya. Tugas pertama yang ia dapatkan sebagai Ketua BAKIN ialah membuat laporan lengkap mengenai peristiwa Malari.

- c) Buku berjudul *Pangkopkamtib Jenderal Soemitro dan Peristiwa 15 Januari '74: Sebagaimana dituturkan kepada Heru Cahyono* oleh Heru Cahyono. Buku tersebut ditulis oleh Heru Cahyono berdasarkan penuturan dari Jenderal Soemitro dan ditulis menggunakan sudut pandang Jenderal Soemitro sendiri. Heru Cahyono merupakan seorang lulusan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia yang sempat bekerja sebagai peneliti pada Puslitbang Politik dan Kewilayahan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Selain itu, Heru Cahyono juga sangat aktif di dunia jurnalistik. Buku tersebut berisikan pemaparan Jenderal Soemitro mengenai peristiwa Malari 1974 dari sudut pandangnya sebagai salah satu pelaku sejarah. Di dalam buku tersebut, Jenderal Soemitro

menyebutkan bahwa peristiwa Malari (Malapetaka 15 Januari) 1974 adalah rekayasa politik dari Ali Moertopo dan Soedjono Hoemardani yang merupakan Asisten Pribadi (Aspri) Presiden yang ingin menjatuhkan Jenderal Soemitro. Jenderal Soemitro juga menuturkan bahwa ia mendapatkan informasi-informasi tersebut dari berbagai sumber terpercaya setelah ia turun dari jabatannya sebagai Panglima Kopkamtib.

- d) Buku berjudul *Fakta, Analisa Lengkap dan Latar Belakang Peristiwa 15 Januari 1974* oleh Marzuki Arifin. Marzuki Arifin merupakan seorang redaktur harian *Ekspres*. Di bawah kepemimpinannya, majalah *Ekspres* sangat keras dalam laporannya sehingga surat izin penerbitannya dicabut. Oleh karena itu, sebagai gantinya Marzuki Arifin menerbitkan laporannya mengenai peristiwa Malari dalam bentuk buku. Buku tersebut disusun berdasarkan laporan pers, analisa berita, serta dokumentasi kejadian-kejadian menjelang, pada saat, dan setelah terjadinya peristiwa Malari 1974. Di dalam buku tersebut juga terdapat banyak dokumentasi foto mengenai peristiwa Malari serta terdapat lampiran pengumuman dan seruan pers pada masa itu.

2) Sumber visual

- a) Foto-foto mengenai peristiwa Malari 1974 tersebut diabadikan oleh Sjahrir Wahab, mantan wartawan *Tempo*. Pada saat

peristiwa Malari 1974 terjadi, Sjahrir Wahab masih bekerja sebagai seorang wartawan di *Tempo*. Foto-foto tersebut dapat dibuktikan kredibilitasnya karena diabadikan oleh salah satu saksi peristiwa Malari 1974.

Berdasarkan kritik intern di atas, penulis menegaskan bahwa sumber-sumber tersebut adalah kredibel atau dapat dipercaya.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran data, atau dapat juga disebut sebagai analisis sejarah, yakni merupakan penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh. Tujuan dari analisis ini ialah untuk melakukan sintesis atas sejumlah data yang diperoleh sebelumnya, yang berasal dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori-teori, disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.³¹

Interpretasi sering disebut biangnya subjektivitas, karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran peneliti atas suatu fakta sejarah. Dalam penulisan sejarah, subjektivitas itu diakui, namun tetap harus dihindari.³² Interpretasi merupakan sebuah tahapan yang cukup sulit karena peneliti harus bersikap netral terhadap sumber agar tidak terlalu dekat dan menimbulkan bias.

³¹ Sjamsuddin, p. 102.

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, p. 78.

Dalam tahapan interpretasi, penulis memberikan penafsiran terhadap data-data sejarah yang telah diperoleh dari hasil kritik ekstern maupun kritik intern. Setelah berhasil menemukan fakta-fakta sejarah yang relevan, fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai dan dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam penulisan laporan penelitian ini, penulis menggunakan teori “materialisme historis” atau “materialisme dialektis” yang merupakan pemikiran sejarah dari filsuf Karl Marx. Marx meyakini bahwa yang menggerakkan dan mengubah sejarah umat manusia adalah materi atau yang berkaitan dengan ekonomi. Oleh karena itu, gagasan utamanya ialah materialisme. Marx juga mempercayai bahwa penggerak sejarah adalah manusia yang bukan personal, melainkan massa atau kelas tertindas yang disebut proletar. Kaum proletar ini bergerak karena faktor ekonomi yang dianggapnya sarana menyejahterakan dan membahagiakan hidup manusia. Namun, kaum borjuis “memainkan” perekonomian dan upah dari hasil kerja kaum proletar. Kemudian timbul perjuangan kelas dalam bentuk pertentangan antara kelas proletar dan borjuis; warga miskin dan orang kaya.³³ Peristiwa Malari 1974 merupakan konflik politik pertama yang terjadi pada masa Orde Baru. Dalam peristiwa tersebut, mahasiswa melakukan demonstrasi besar-besaran bertepatan dengan kunjungan Perdana Menteri Jepang, yakni Kakuei Tanaka, ke Jakarta pada 14-17

³³ Ajid Thohir and Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), p. 87.

Januari 1974. Para mahasiswa mengajukan tiga tuntutan yang dinamakan “Tritura (Tiga Tuntutan Rakyat) Baru 1974”, yakni pembubaran Asisten Pribadi (Aspri) Presiden; penurunan harga; dan pemberantasan korupsi.³⁴

Untuk mengetahui konsistensi dan fokus konteks, maka penelitian ini menguraikan terlebih dahulu mengenai latar belakang terjadinya aksi protes mahasiswa pada tanggal 15 Januari 1974 yang kemudian dikenal sebagai peristiwa Malari 1974. Selanjutnya, diuraikan mengenai kronologi aksi protes mahasiswa pada peristiwa Malari 1974 serta dampak peristiwa tersebut terhadap kebijakan industrial pemerintah Orde Baru.

Berdasarkan fakta yang ditemukan dari berbagai sumber yang tentunya telah melalui berbagai tahapan sebelumnya, diketahui bahwa aksi protes tersebut terjadi karena dominannya penanaman modal asing terutama Jepang di Indonesia. Di awal masa pemerintahannya, Presiden Soeharto membuat sebuah rencana pembangunan ekonomi yang adil dan merata yang dikenal sebagai Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) yang dibagi menjadi enam periode. Namun dalam pelaksanaannya, rencana pembangunan tersebut tidak berjalan dengan mulus.³⁵ Para mahasiswa pun melakukan aksi protes bertepatan dengan kunjungan Perdana Menteri Jepang ke Jakarta pada 14-17 Januari 1974. Meski dalam kenyataannya, aksi protes tersebut “ditunggangi” oleh oknum pemerintah yang ternyata juga mengalami konflik internal.

³⁴ Julie Southwood and Patrick Flanagan, *Teror Orde Baru: Penyelewengan Hukum & Propaganda 1965-1981*, terj. Tim Komunitas Bambu (Depok: Komunitas Bambu, 2013), p. 247.

³⁵ Yogaswara, p. 24.

4. Historiografi

Sebagai tahapan terakhir dalam penulisan sejarah, maka historiografi yang dimaksud ialah cara penulisan, pemaparan, maupun laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Seperti laporan penelitian ilmiah pada umumnya, penulisan dari hasil penelitian sejarah seharusnya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, dari awal hingga akhir.³⁶ Karena merupakan tahapan terakhir dalam penulisan sejarah, maka cara penulisannya harus sesuai dengan urutan waktunya.³⁷

Tahapan historiografi merupakan tahapan yang berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta sejarah dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber ditemukan dalam tahapan heuristik, kemudian setelahnya melewati tahap kritik dan juga interpretasi. Dengan demikian, historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi suatu kisah yang menarik dan selaras.³⁸

Dalam tahapan ini, penulis mencoba mengaitkan fakta dan data dari hasil interpretasi yang akan disusun untuk menjadi sebuah laporan penelitian. Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut.

³⁶ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, p. 67.

³⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), p. 117.

³⁸ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2008).

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi.

BAB II, merupakan bab pembahasan yang membahas latar belakang terjadinya aksi protes mahasiswa pada tanggal 15 Januari 1974 yang kemudian dikenal sebagai peristiwa Malari 1974.

BAB III, merupakan bab pembahasan yang membahas kronologi aksi protes mahasiswa pada peristiwa Malari 1974 serta dampak peristiwa tersebut terhadap kebijakan industrial pemerintah Orde Baru.

BAB IV, merupakan bab penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan yang menjadi jawaban dari seluruh masalah yang telah dirumuskan pada bagian rumusan masalah.

Selanjutnya pada bagian akhir terdapat daftar pustaka yang memuat daftar informasi mengenai sumber yang penulis gunakan untuk mendukung pembuatan laporan penelitian dan juga lampiran yang memuat berbagai macam dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini.